

**KAJAOLALIDDONG, CENDEKIAWAN BUGIS BONE:  
DALAM PERSPEKTIF SEJARAH**

**H.Muhammad Bahar Akkase Teng**  
**Faculty of Cultural Sciences, Hasanuddin University**  
baharakkase@gmail.com

**ABSTRACT**

Kajaolaliddong was well known as a scholar and advisor to King Bone in term of life mainly related to basic values of state (kingdom), law and/or political culture. The thoughts of Kajaolalidong cover aspects of customs, justice, jurisprudence, and complete governmental systems. Kajaolalidong was an ambassador to assist the King in overcoming problems which occurred with neighboring kingdoms. Besides, this promotion aimed to grow and develop Kingdom of Bone,

Methods used were library research referring to ancient documents such as *lontaraq* (Buginese ancient manuscript), oral and previous studies. The study shows that the basic pattern called *pangadereng* (customs), later becomes references of Kings and other officials in their activities. The main narrations of Kajaolalidong thoughts were *lempue nasibawai tau* (honesty and religiosity), *ada tongeng nasibawa tike* (true words with vigilance), *siri nasibawai getteng* (shame or self esteem with determination), *awaraningeng nasibawai nyameng kininnawa* (keberanian disertai kasih sayang), *appesona ri Dewata seuwwae* (surrender to God). Of these five components, Kajaolaliddong thoughts emphasized three major components such as honesty, intelligence and courage.

**Key words:** *Kajaolaliddong, King of Bone, pangadereng (customs), history*

## **PENDAHULUAN**

Pemikiran La Mellong To Suwalle Kajaolaliddong Tau Tongenngeri Gaukna, (*La Mellong Sang Cerdik-Cendekia Kajaolaliddong Manusia yang Sungguh-Sungguh Benar Perbuatannya*; kira-kira 1507-1586) mengenai berbagai aspek di dalam kehidupan, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai dasar kenegaraan (kerajaan), hukum dan/atau budaya politik, walaupun dikemukakan lebih lima abad yang lalu, ternyata masih tetap menarik untuk dikaji dan dipikirkan. Nilai-nilai apa yang diterapkan di dalam pengaturan pemerintahan, bagaimana cara menerapkannya, di mana posisi rakyat ditempatkan di dalam kehidupan bernegara dan bagaimana perhatian terhadap kesejahteraannya, bagaimana dan untuk apa supremasi hukum ditegakkan? Singkatnya, bagaimana pemikiran-dasar Kajaolaliddong?

Kemudian, bagaimana pengaruh pemikiran Kajaolaliddong pada pemikiran *to acca*, cendekiawan Bugis-Makassar lainnya,? bagaimana perwujudannya di dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Bugis-Makassar, serta bagaimana relevansinya dengan kehidupan masa kini? semuanya merupakan pertanyaan-pertanyaan yang menarik untuk ditelaah, dengan melakukan upaya interpretasi atau penafsiran. Naskah Lontarak juga sudah menganjurkan sistem demokrasi yang berkedaulatan rakyat sebagai model ideal dari sistem pemerintahan suatu kerajaan di daerah Bugis. Pengakuan akan kedaulatan rakyat itu merupakan buah pikir dari seorang penasehat raja Bone (kajao) yang bernama La Mellong atau Kajaolaliddong.

Metode yang digunakan adalah metode pustaka merujuk pada dokumen-dokumen seperti lontara, sejarah lisan dan hasil-hasil kajian terdahulu. Kajian menunjukkan, pola dasar yang disebut *pangadereng* (adat istiadat), kemudian menjadi rujukan bagi raja-raja dan aparat jajarannya dalam setiap aktivitas

## **GAYA PENGUNGKAPAN KAJAOLALIDDONG**

Pemikiran Kajaolaliddong disampaikan secara dialogis, berupa tanya-jawab antara Kajaolaliddong dan Arumpone (Raja Bone) Bongkannge. Dialog dimulai dengan pertanyaan Kajaolaliddong yang cenderung merupakan pertanyaan menguji pengetahuan Raja Bone. Jawaban Raja Bone kemudian dijelaskan oleh Kajaolaliddong. Inti penjelasannya merupakan intipemikiran Kajaolaliddong. Gaya dialogis yang digunakan di dalam penyampaian pemikiran Kajaolaliddong

merupakan gaya tersendiri, yang tidak banyak digunakan cendekiawan Bugis-Makassar yang lain, kecuali MaccaE ri Luwu yang berdialog dengan La Basok To Akkarangeng, Datu Soppeng.

Kata-kata yang digunakannya (diksi) cenderung dipilih secara ketat sehingga mendukung makna yang hendak disampaikannya. Hal ini berkaitan dengan pandangan Kajaolaliddong yang mengemukakan pentingnya “macca mpinruk ada” (kepandaian menciptakan kata-kata) dan “macca duppai ada” (kepandaian menanggapi kata-kata). Kajaolaliddo misalnya, menggunakan kata “*mubakurie*”, yang diartikan “yang engkau miliki”<sup>1</sup>, dan yang diartikan “yang engkau punyai”.<sup>2</sup> Kedua terjemahan itu, kurang mencerminkan makna secara utuh. “*Mubakurie*” secara harfiah berarti “yang engkau bakuli<sup>3</sup>”. Diksi ini digunakan Kajaolaliddong untuk mengemukakan makna *bukan memiliki*, melainkan *menjaga, memelihara* atau *mengayomi*. “Bakul” adalah tempat menyimpan, memelihara dan menjaga benda yang disimpan di dalamnya. Sesuai dengan “*akkateningeng*” atau pegangan adat, *raja tidak memiliki, tidak mempunyai*” apa-apa, melainkan “hanya” *menjaga, memelihara* dan *mengayomi negara, rakyat, dan kekayaannya*. Diksi “*mubakurie*” menunjukkan makna terakhir itu.

Di dalam dialog itu, Kajaolaliddong tidak menggunakan sapaan *honorifik*. Kepada Raja Bone, Kajaolaliddong menggunakan sapaan orang kedua “*mu*”, seperti “*muaseng*” (yang engkau sebut), “*mubakurie*” dan lain-lain. Di dalam “*ivarikkada*” (etik berbahasa) sapaan “*mu*” ditujukan kepada orang kedua yang usianya lebih muda, atau sahabat akrab, atau derajatnya lebih rendah. Demikian pula, Kajaolaliddong tidak menggunakan sapaan “*puang*”, “*petta*” atau “*junjunganku*” tetapi langsung menyebut jabatan “*Arum-ponne*” (Raja Bone), padahal di dalam “*warik*” (aturan), seorang abdi yang berbicara dengan rajanya harus menyertakan kata “*puakku*”, atau “*petta*”. Kajaolaliddong menggunakan sapaan “*mu*” dan sapaan “*Arumponne*”, diduga merupakan pencerminan dari kedudukan “*to acca*” (orang pandai) di dalam stratifikasi sosial Bugis-Makassar; yaitu sebagai “guru-bangsa” atau “guru-negara”.

---

<sup>1</sup> Yoesoef (1982:39)

<sup>2</sup> Mattulada (1995:103)

<sup>3</sup> Bakuli mendapat tambahan huruf diakhit kata yaitu ‘I’ asal kata ‘bakul’ yang artinya wadah atau tempat terbuat dari anyaman bambu atau rotan dengan mulut berbetuk lingkaran, sedangkan bagian bawahnya berbentuk segi empat yang ukurannya lebih kecil dari ukuran bagian mulutnya. “Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi kedua Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Balai Pustaka Jakarta disusun oleh LukmanAli dkk. Cetakan ii 1993. Hlm 82

## KEJUJURAN DAN KEPANDAIAN SEBAGAI DASAR MORAL

Pemikiran dasar Kajaolaliddo, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai dasar budaya politik dan norma-norma pengaturan negara, antara lain dapat ditemukan di dalam “*pappaseng*” (wasiat, pesan) Kajaolaliddong, terutama di dalam dialognya dengan Arumpone (Raja Bone). Pada bagian awal dialog itu, Kajaolaliddong menanyakan pendapat Arumpone mengenai dasar-dasar pemeliharaan kemuliaan raja/kerajaan, penjagaan agar rakyat tidak tercerai-berai, serta pencegahan penghamburan kekayaan negara. Dialog tersebut berbunyi sebagai berikut:

*“...aga siyo, Arumpone, muaseng tettaroi rebba alebbiremму, patokkong(m)pulanai alebbireng mubakurie; ajakna tatterre-terre tau-tebbekmu; ajakna pada wenna pangampo warang(m)parang mubakurie”*<sup>4</sup>

Artinya: “...apakah gerangan, Arumpone, yang kamu sebutkan tidak akan membuat rebah kemuliaanmu, yang akan mengekalkan kemuliaan yang kamu “bakuli”, tidak sampai tercerai-berai rakyatmu, jangan seperti bertih<sup>5</sup> terhambur kekayaan yang kamu “bakuli”. Di dalam dialog itu, Kajaolaliddong menggunakan kata “*mubakurie*”, yang menunjukkan pandangan Kajaolaliddong mengenai status dan fungsi raja, yaitu mengayomi rakyat dan “negeri”-nya.

Pertanyaan Kajaolaliddong dijawab Arumpone: “*Lempuk-e, Kajao, enrennge acca-e*”, “kejujuran, Kajao, beserta kepandaian”. Bagi Kajaolaliddong, jawaban Raja Bone itu kurang sempurna. Kajaolaliddong merinci pendapatnya:

*“... iya inanna warang(m)paranngе, Arumpone, tettaroenngi tatterre-terre tau-tebbek-e; temmatinropi matanna arunngе ri esso ri w”enni, nawa-nawai adecengenna tanana; natanngak-i olona munrinna gauk-e, napogauk-i; maduanna maccapi (m)pinruk-ada Arung Mangkauk-e; matelleunna, maccapi duppai-ada, Arung Mangkauk-e; maepkna, tenngalupanngе surona powada ada-tongeng”*.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> B.F. Matthes “Boeginesche Chrestomathie” cetakan tahun 1872, hlm. 1,

<sup>5</sup> “Beras yang disangai di kualinya sampai kulitnya pecah meletup’ dalam Kamus besar Bahasa Indonesia Edisi kedua Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Balai Pustaka Jakarta 1993 Lukman Ali dkk. Hlm. 125

<sup>6</sup> B.F. Matthes “Boeginesche ..... OpCit, hlm. 1

“Induk kekayaan yaitu yang tak membiarkan rakyat bercerai-berai adalah (pertama), “tak tertidur matanya sang raja pada siang dan pada malam-hari memikirkan kebaikan negerinya; diperhatikannya sebab dan akibat setiap tindakan baru dilakukannya; kedua, raja pintar menata kata-kata; ketiga, raja pintar menanggapi kata-kata; dan keempat, tidak terlupa, utusan mengatakan kata-kata-benar”. Kekayaan bukan sekedar harta-benda. Kekayaan berinduk pada keadaan, yaitu bila rakyat negeri tidak bercerai-berai, tidak bersengketa. Ia berinduk pada persatuan. Untuk menjaga agar “induk-kekayaan” itu tidak rebah, maka raja harus terus-menerus memikirkan kebaikan dan kesejahteraan negeri dan rakyatnya; raja harus melakukan pertimbangan matang atas seluruh kebijakan dan tindakannya, serta memiliki kepandaian menyampaikan kata-kata dan menanggapi kata-kata, sesuai dengan “*warikkada*”, aturan atau etik berkata-kata ; serta tak terlupa utusannya menyampaikan “*ada-tongeng*”, kata-kata yang benar. Di sini, secara tersurat dan tersirat, Kajaolaliddong menunjukkan *principium in principii*, nilai-dasar yang prinsipil, yaitu “*lempuk*”, “*ada-tongeng*” dan “*sipakatau*”; yaitu “kejujuran, kata-kata yang benar dan saling memanusiasiakan”, di dalam “konsep” budaya politiknya.

Kemudian, Kajaolaliddong menjelaskan : “*...riaseng macca mpinruk ada, tau tettassalae ri panngaderenng*”, dan “*...riaseng macca duppai ada, tau tetassalae ri rapanng*”, serta “*...tau tenggallupa surona ri ada-tongenng, tau tettakkalupae ri bicarae*”. “Disebut pintar menata kata-kata adalah orang yang tak melanggar “*panngadereng*”; disebut pintar menanggapi kata-kata adalah orang yang tak melanggar “*rapang*”, dan tak terlupa utusannya menyampaikan kata-kata benar, orang yang tak alpa pada “*bicara*”, hukum. Penjelasan Kajaolaliddong menunjukkan pandangannya mengenai supremasi hukum. Untuk menjaga persatuan, yang berarti memelihara “induk kekayaan negara”, hukum harus ditegakkan dan dijadikan pedoman di dalam berbagai aktivitas kenegaraan dan kemasyarakatan.

Selanjutnya Kajaolaliddong menunjukkan relasi antara “*acca*”, kepandaian, dengan “*lempuk*”, kejujuran, serta “*obbik-e*”, seruan/ penyampaian. Sumber-kepandaian adalah kejujuran, sedangkan saksi kejujuran adalah seruan atau penyampaian, dakwah. Di dalam relasi yang ditunjukkan itu, nilai kejujuran menduduki posisi sentral. Kepandaian yang tidak bersumber atau tidak disertai kejujuran, tidak akan menopang pemeliharaan “induk kekayaan” negara dan rakyat. Kejujuran harus diserukan, didakwahkan. Secara mendetail Kajaolaliddo menunjukkan contoh-contoh perbuatan yang merupakan perwujudan kejujuran yang harus diserukan:

“... *iyana riobbireng, Arumpone, makkedae, ajak muala taneng-taneng, taniya taneng-tanengmu, ajak muala warang(m)parang, taniy warang(m)parangmu, nataniyato manakmu, ajakto mupassuk tedong, nataniya tedongmu, enrennge annyarang, taniya annyarangmu, ajakto muala aju ripasanrek, nataniya iko pasanrek-i, ajakto muala aju riwetta-wali, nataniya iko (m)petta-waliwi*”.<sup>7</sup>

Yang diserukan ialah perbuatan yang merupakan perwujudan kejujuran, yang akrab dengan konteks kehidupan sehari-hari, “...yaitu jangan mengambil tetanaman, yang bukan tanam-tanamanmu, jangan mengambil harta benda, yang bukan harta bendamu, bukan pula pusakamu, jangan juga mengeluarkan kerbau, yang bukan kerbaumu, serta kuda yang bukan kudamu, jangan juga kau mengambil kayu yang disandarkan, yang bukan kamu menyandarkannya, dan jangan juga mengambil kayu yang ditetak sebelah-menyebelah, yang bukan kamu yang menetaknya.”

Kalau sumber kepandaian adalah kejujuran, maka saksinya menurut Kajaolaliddong adalah perbuatan, dan yang dilakukan ialah norma-norma “*panngadereng*” dengan tidak mendengarkan kata-kata buruk dan kata-kata baik. Maksudnya, melakukan perbuatan sebagai manifestasi dari kepandaian yang bersumber dari kejujuran, tidak terpengaruh oleh bujuk-rayu, sanjungan dan pujian, serta tidak terpengaruh oleh hujatan dan caci-maki.

Relasi *acca, lempuk, obbi* dan *gauk*, di dalam konsep pemikiran Kajaolaliddong adalah kepandaian bersumber dari kejujuran, kejujuran dipersaksikan dengan seruan, dakwah, dan kepandaian yang bersumber dari kejujuran itu dipersaksikan dengan perbuatan. Kepandaian dan kejujuran harus diekspresikan dengan dakwah” dan perbuatan; yang didakwahkan dan dilakukan adalah *panngadereng*, penjabaran nilai-nilai dasar. Tampak jelas bahwa pemikiran Kajaolaliddong berdasar pada moralitas yang diimplementasikan di dalam bentuk tindakan nyata.

## **GELAR KAJAOLALIDDONG**

Kajao Laliddong adalah sebuah gelar. Gelar Kajao, karena pola pikiran dan kemampuannya yang luar biasa itu, maka Lamellong diberi gelar penghargaan dari kerajaan yang disebut “Kajao Lalliddong”. Kajao berarti orang cerdas pandai dari kampung Laliddong. Nama

---

<sup>7</sup> Ibid hlm 2-3

aslinya adalah La Mellong. Ada yang menyebut La Mellong lahir pada tahun 1507 M,<sup>8</sup> tetapi sumber pasti menyebut dia berkiprah antara abad ke-16 dan 17. Dia diperkirakan sezaman dengan filosof politik Italia, Nicolo Machiavelli.<sup>9</sup> Akan tetapi, patut kita catat, bahwa ketika Machiavelli mengabaikan etika atau moral dalam pertarungan politik, maka Kajao Laliddong justru menganjurkan agar penguasa lebih jujur dan bijaksana.

Sejak kecil dalam diri Lamellong telah nampak adanya bakat-bakat istimewa untuk menjadi seorang ahli pikir yang cemerlang.. Bakat-bakat istimewa itu kemudian nampak menjelang usia dewasanya yang dilatarbelakangi iklim yang bergolak, di mana pada zaman itu Gowa telah berkembang sebagai kerajaan yang kuat di jazirah Sulawesi Selatan. Lamellong dikenal sebagai orang yang paling berperan dalam menciptakan pola dasar pemerintahan Kerajaan Bone di masa lampau. Tepatnya pada abad ke-16 masa pemerintahan Raja Bone ke-6 La Uliyo Bote'E (1543-1568) dan raja Bone ke-7 Tenri Rawe BongkangngE (1568-1584).

Lamellong muncul ibarat bintang gemilang di kerajaan. Dengan pokok-pokok pikiran tentang hukum dan ketatanegaraan. Pokok-pokok pikiran beliau menjadi acuan bagi Raja dalam melaksanakan aktivitas pemerintahan.

Tentang Lamellong di tanah Bugis, dilacak melalui sumber-sumber lisan berupa cerita rakyat dan catatan sejarah, baik dari lontara maupun tulisan-tulisan lainnya. Serpihan tulisan yang ada lebih banyak mencatat tentang buah pikirannya yang menyangkut “Konsep Hukum dan Ketatanegaraan” dalam bahasa Bugis Bone disebut “Pangngadereng”.(Sistem Norma).

Adapun sistem norma menurut konsep Lamellong (Kajao Lalliddong) sebagai berikut :  
1.ADE'. Ade merupakan komponen pangngadereng yang memuat aturan-aturan dalam kehidupan masyarakat. Ade' sebagai pranata sosial di dalamnya terkandung beberapa unsur antara lain :

---

<sup>8</sup> Ia dilahirkan pada masa pemerintahan Raja Bone ke-4 We Benrigau (1496-1516).

<sup>9</sup> Machiavelli lahir tahun 1469 di Florence, Italia dan meninggal dunia tahu 1527 pada umur 58 tahun. Ayahnya adalah seorang ahli hukum, tergolong anggota famili terkemuka tetapi tidak begitu berada. Selama masih hidup Machiavelli – pada saat puncak-puncaknya Renaissance Italia – Italia terbagi-bagi dalam negara-negara kecil, berbeda dengan negeri yang bersatu seperti Prancis, Spanyol atau Inggris. Karena itu tidaklah mengherankan jika pada masa ini Italia lemah secara militer meskipun brilian di segi kultur.

- a. Ade pura Onro, yaitu norma yang bersifat permanen atau menetap dengan sukar untuk diubah.
  - b. Ade Abiasang, yaitu sistem kebiasaan yang berlaku dalam suatu masyarakat yang dianggap tidak bertentangan dengan hak-hak asasi manusia.
  - c. Ade Maraja, yaitu sistem norma baru yang muncul sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
2. Bicara. Bicara adalah aturan-aturan peradilan dalam arti luas. Bicara lebih bersifat refresif, menyelesaikan sengketa yang mengarah kepada keadilan dalam arti peradilan bicara senantiasa berpijak kepada objektivitas, tidak berat sebelah.
3. Rapang. Rapang adalah aturan yang ditetapkan setelah membandingkan dengan keputusan-keputusan terdahulu atau membandingkan dengan keputusan adat yang berlaku di negeri tetangga.
4. Wari. Wari adalah suatu sistem yang mengatur tentang batas-batas kewenangan dalam masyarakat, membedakan antara satu dengan yang lainnya dengan ruang lingkup penataan sistem kemasyarakatan, hak, dan kewajiban setiap orang.

Setelah agama Islam resmi menjadi agama Kerajaan Bone pada abad ke-17, maka keempat komponen pangngadereng (Ade, Bicara, rapang, dan wari) ditambah lagi satu komponen, yakni Sara (Syariah). Dengan demikian ajaran Kajaolaliddong tentang hukum yang mengatur kehidupan masyarakat, baik secara individu maupun komunitas dalam wilayah kerajaan, dengan ditambahkan komponen sara diatas menjadi semakin lengkap dan sempurna. Ajaran Kajaolaliddong ini selanjutnya menjadi pegangan bagi kerajaan-kerajaan Bugis yang ada di Sulawesi Selatan.

Dapat dikatakan, bahwa lewat konsep “Pangngadereng” ini menumbuhkan suatu wahana kebudayaan yang tak ternilai bukan hanya bagi masyarakat Bugis di berbagai pelosok nusantara. Bahkan ajaran Kajaolaliddong ini telah memberi warna tersendiri peta budaya masyarakat Bugis, sekaligus membedakannya dengan suku-suku lain yang mendiami nusantara ini.

Semasa hidupnya Kajaolaliddong senantiasa berpesan kepada siapa saja, agar bertingkah laku sebagai manusia yang memiliki sifat dan hati yang baik. Karena menurutnya, dari sifat dan



hati yang baik, akan melahirkan kejujuran, kecerdasan, dan keberanian. Diingatkan pula, bahwa di samping kejujuran, kecerdasan, dan keberanian maka untuk mencapai kesempurnaan dalam sifat manusia harus senantiasa bersandar kepada kekuasaan “Dewata SeuwwaE” (Tuhan Yang Maha Esa). Dan dengan ajarannya ini membuat namanya semakin populer, bukan hanya dikenal sebagai cendekiawan, negarawan, dan diplomat ulung, tetapi juga dikenal sebagai pujangga dan budayawan.

Nama dan jasanya sampai kini terpatri dalam hati sanubari masyarakat Bone khususnya, bahkan masyarakat bugis pada umumnya. Dia adalah peletak dasar konsep-konsep hukum (Pangngadereng) dan ketatanegaraan yang sampai kini masih melekat pada sikap dan tingkah laku orang Bugis.

## **SUMBANGSI KAJAOLALIDDONG TERHADAP PEMERINTAHAN KERAJAAN BONE**

Salah satu daerah Sulawesi Selatan yakni kabupaten Bone tepatnya di Kecamatan Barebbo yang dikenal salah satu desanya adalah *Kajaolaliddong*.<sup>10</sup> Dia adalah *Kajaolaliddong*: seorang pemikir dan negarawan ulung dari tanah Bugis.

Kajaolaliddong adalah sebuah gelar, yang artinya: orang cerdas atau pandai dari kampung Laliddong. Nama aslinya adalah La Mellong. Ada yang menyebut La Mellong lahir pada tahun 1507 M, tetapi sumber pasti menyebut dia berkiprah antara abad ke-16 dan 17. Dia diperkirakan sezaman dengan filosof politik Italia, Nicolo Machiavelli.<sup>11</sup> Akan tetapi, patut kita catat, bahwa ketika Machiavelli mengabaikan etika atau moral dalam pertarungan politik, maka Kajaolaliddong justru menganjurkan agar penguasa lebih jujur dan bijaksana.

---

<sup>10</sup> Salah satu penyair besar Indonesia. WS Rendra, menyebut Kajaolaliddong sebagai “bintang cemerlang tanah Ugi.” Pemikiran politik dan konsep ketatanegaraannya dianut dan dijalankan oleh sejumlah kerajaan di Bugis. Menurut WS Rendra, pemikiran Kajaolaliddong mengenai adat, peradilan, yurisprudensi, dan tata-pemerintahan sudah cukup lengkap. Bahkan, kata penyair yang dijuluki Si Burung Merak itu, pemikiran Kajaolaliddong itu mendahului “kode Napoleon”.

<sup>11</sup> Machiavelli lahir tahun 1469 di Florence, Italia dan meninggal dunia tahun 1527 pada umur 58 tahun. Ayahnya adalah seorang ahli hukum, tergolong anggota famili terkemuka tetapi tidak begitu berada. Selama masih hidup Machiavelli – pada saat puncak-puncaknya Renaissance Italia – Italia terbagi-bagi dalam negara-negara kecil, berbeda dengan negeri yang bersatu seperti Prancis, Spanyol atau Inggris. Karena itu tidaklah mengherankan jika pada masa ini Italia lemah secara militer meskipun brilian di segi kultur.

Kerajaan Bone sebagai salah satu kerajaan Bugis terbesar di jazirah Sulawesi Selatan maka dengan itu juga, diikuti dengan munculnya golongan cendekiawan di tanah Bugis sebagai penasehat raja dalam setiap pengambilan keputusan. Namanya kurang dikenal dalam pemikiran politik di Indonesia. Maklum, di Indonesia, seperti halnya dengan banyak negara dunia ketiga lainnya, tradisi pemikiran barat sangat dominan dan menghegemoni. Sebaliknya, banyak pemikir cemerlang dari bumi nusantara, seperti juga tokoh yang kita bahas di sini, kurang dikenal dalam pemikiran politik yang dipelajari di sekolah-sekolah dan Universitas. Dia adalah *Kajao laliddong*, seorang pemikir dan negarawan ulung dari tanah Bugis. Salah satu penyair besar Indonesia, WS Rendra,<sup>12</sup> menyebut *Kajaolaliddong* sebagai “bintang cemerlang tanah Ugi.” Pemikiran politik dan konsep ketatanegaraannya dianut dan dijalankan oleh sejumlah kerajaan di Bugis.

Sebagai penasehat atau cendekiawan, ia banyak memberi masukan tentang pengelolaan negara. Banyak diantaranya yang tercatat dalam naskah lontarak, sebagian lagi pada tradisi tutur masyarakat. Raja yang bijak, didampingi penasehat yang cerdas dan jujur, akan membawa negaranya menjadi negara besar. Raja yang bijak, akan merendahkan diri mendengar masukan dari penasehatnya. Penasehat yang jujur, akan berkata apa adanya untuk kebaikan negara dan rajanya. Penasehat yang cerdas dan jujur, jauh dari perilaku ABS (Asal Bapak Senang).

Peranan *Kajaolaliddong* sebagai cerdik cendekiawan dan negarawan sangat menonjol pada masa pemerintahan Raja Bone VI La Uliyo Botee dan Raja Bone VII La Tenri Rawe Bongkange. Pada era pemerintahan kedua Raja tersebut, *kajaolaliddong* melahirkan suatu pola dasar dalam pelaksanaan sistem pemerintahan dan kemasyarakatan. Pola dasar yang disebut *Panngaderreng* (adat istiadat), kemudian menjadi rujukan bagi raja-raja dan aparat jajarannya dalam setiap aktivitas.

Isi utama dari *panngaderreng* yang di gariskan oleh *Kajaolaliddong* adalah:

1. *Lempue nasibawai tau* (kejajuran yang di barengi ketakwaan)

---

<sup>12</sup> Menurut WS Rendra, pemikiran *Kajao Laliddong* mengenai adat, peradilan, yurisprudensi, dan tata-pemerintahan sudah cukup lengkap. Bahkan, kata penyair yang dijuluki Si Burung Merak itu, pemikiran *Kajao Laliddong* itu mendahului “kode Napoleon”. *Kajao Laliddong* (La Mellong) diangkat menjadi penasehat dan ia hidup mendampingi beberapa Arumponne (gelar raja Bone), pada masa pemerintahan La Tenri Rawe Bongkange. Pada masa pemerintahan ini, kerajaan Bone mengalami perkembangan sangat pesat dan membawa kerajaan Bone dalam kebesarannya, berkat sumbangsih pikiran *Kajaolaliddong*, dalam memajukan ekonomi, tata pemerintahan, militer dan hubungan luar negeri kerajaan Bone. Pemikiran La Mellong ini mirip dengan pemikiran Karaeng Pattingalloang<sup>12</sup>. Terlepas dari itu, semua warisan kearifan para pendahulu ini bukan untuk diperdebatkan, namun untuk diambil hikmahnya. Serta diaplikasikan pada konteks kekinian.

2. *Ada tonging nasibawa tike* (kebenaran kata yang dibarengi kewaspadaan)
3. *Siri nasibawai getting* (rasa malu atau harga diri dibarengi keteguhan hati)
4. *Awaraningeng nasibawai nyamekininnawa* (keberanian dibarengi kasih sayang).
5. *Appesona ri Dewata seuwae* (berserah diri kepada tuhan yang maha esa)

Dari lima komponen tersebut, kajaolaliddong menitikberatkan pada tiga komponen yakni ; kejujuran, kecerdasan dan keberanian.<sup>13</sup> Dalam naskah-naskah filsafat, politik dan sosial, khususnya arahan dan nasehat terhadap pemimpin Negara atau kerajaan dan masyarakat, tampak bahwa jumlah naskahnya kelihatan lebih menonjol terutama terkait dengan proses dialog dan kerjasama antara satu kerajaan dengan kerajaan lain.

Ajaran kajaolaliddong mengenai pemerintahan yang dikatakannya sebagai “inanna waramparangE” yaitu pokok kekayaan, kemakmuran dan keadilan ialah:

- a. Perhatian raja terhadap rakyatnya dengan mendahulukan kepentingan mereka daripada kepentingannya sendiri.
- b. Perhatian raja terhadap kecerdasan dan kepintaran melayani kepentingan masyarakat, dan
- c. Kejujuran pada setiap tindakan dan perbuatannya baik dalam penyelenggaraan hukum maupun dalam penyelenggaraan kebutuhan masyarakat. Tiga macam ajaran demokrasi dengan pembatasan kekuasaan raja. Raja tidak boleh bertindak sewenang-wenang meskipun ia diberi kekuasaan menjalankan undang-undang. Perhatian sepenuhnya diarahkan pada kepentingan rakyat sesuai dengan amanah yang dipercayakan kepadanya, oleh karena itu raja harus jujur, cerdas dan berani menjalankan hokum tanpa pilih kasih kepada siapa yang dikenai aturan hukum.

Kerajaan-kerajaan kecil yang merdeka di Sulawesi Selatan satu demi satu ditaklukkan oleh kerajaan Gowa, baik secara damai maupun kekerasan. Hanya Kerajaan Bonelah yang masih dapat mempertahankan diri dari ekspansi Gowa. Akan tetapi lambat laun Kerajaan Bone dalam keadaan terkepung menyebabkan kerajaan dan rakyat Bone dalam situasi darurat, namun akhirnya dua kerajaan yang berseteru itu berdamai.

---

<sup>13</sup> Dalam berbagai catatan Lontarak maupun sumber-sumber lisan lainnya menyebutkan, kajao Laliddong semasa hidupnya tidak pernah berbohong, tegas dan jujur dalam segala tindakan, sangat bersahaja dan murah hati, berani menghadapi musuh dan tangkas dalam mengajukan argumentasi saat berdiplomasi.

Dalam perjanjian Caleppa (Ulu Kanaya ri Caleppa) antara Kerajaan Bone dan Gowa tahun 1565. Lamellong atau Kajaolaliddong<sup>14</sup> memainkan peranan penting. Dalam lintasan perjalanan Kerajaan Bone dilukiskan, betapa besar jasa Lamellong dalam mempersatukan tiga Kerajaan Bugis, yakni Bone, Soppeng, dan Wajo, dalam sebuah ikrar sumpah setia untuk saling membantu dalam hal pertahanan dan pembangunan kerajaan. Ikrar ini dikenal dengan nama “Lamumpatua” ri Timurung tahun 1582 pada masa pemerintahan La tenri Rawe BongkangngE.

Dalam ikrar itu ketiga raja yakni, La Tenri Rawe BongkangngE (Bone), La Mappaleppe PatoloE (Soppeng), dan La Mungkace To Uddamang (Wajo) menandai ikrar itu dengan menenggelamkan tiga buah batu.

Pokok-pokok pikiran Lamellong yang dianjurkan kepada raja Bone ada empat hal, yakni :

1. Tidak membiarkan rakyatnya bercerai-berai;
2. Tidak memejamkan mata siang dan malam;
3. Menganalisis sebab akibat suatu tindakan sebelum dilakukan; dan
4. Raja harus mampu bertutur kata dan menjawab pertanyaan.

### **HIKAYAT LA MELLONG (KAJAOLALIDDONG)**

Menurut perkiraan, ia dilahirkan pada masa pemerintahan Raja Bone IV We Banrigau (1496-1516), sezaman dengan masa bertahta Raja Gowa IX Daeng Matanre To Mapparisi Kallonna. Semenjak kecil dalam diri La Mellong telah tampak adanya bakat-bakat istimewa untuk jadi ahli pikir yang cemerlang. Bakat-bakat istimewa itu kemudian tampak menjelang usia dewasanya yang dilatar belakangi oleh iklim yang bergolak, dimana pada zaman itu Kerajaan Gowa telah berkembang sebagai kekuasaan yang kuat dipesisir jazirah Sulawesi Selatan. Kerajaan-kerajaan dan negeri-negeri merdeka di Sulawesi Selatan satu demi satu ditaklukkannya

---

<sup>14</sup> Menurut catatan Lontara, bahwa pada masa pemerintahan Raja Bone ke-7 La Tenri Rawe BongkangngE. Lamellong atau Kajaolaliddong diangkat menjadi penasihat dan Duta Keliling Kerajaan Bone. Ia dikenal sebagai seorang ahli pikir besar, negarawan, dan seorang diplomat ulung bagi negara dan bangsanya. La Mellong atau Tosuwalle atau Kajao banyak disebut dalam banyak kepustakaan Bugis Makassar sebagai seorang ahli pikir besar, seorang negarawan dan diplomat ulung dari Negara dan Bangsa.

baik secara damai maupun kekerasan. Hanya kerajaan Boneloh yang masih dapat mempertahankan diri dari politik ofensif kerajaan Gowa. Akan tetapi lambat laun kerajaan Bone dalam keadaan terkepung menyebabkan pemerintah dan rakyat Bone berada dalam situasi darurat.

Dalam keadaan demikian, pemerintah dan Rakyat Bone terpanggil untuk membela dan mempertahankan kemerdekaan dan kedaulatan negerinya dan pada gilirannya dihimpunlah mereka dalam pusat-pusat latihan perlawanan dan salah satu tempat tersebut disekitar istana raja sendiri dimana pemuda La Mellong menjalani gembelengan fisik dan mental. Karena bakat, kesungguhan dan kecerdasannya, Raja sangat tertarik padanya.

Dalam perjanjian Caleppa (Ulu kanayya ri Caleppa) antara Gowa dan Bone (1565). Kajao memainkan peranan penting. Juga dalam perjanjian persekutuan antara Bone, Wajo dan Soppeng yang lazim disebut perjanjian La Mumpatue Timurung (1582). Pada masa kanak-kanak, Kajao bernama La Mellong. Menurut perkiraan, lahir pada tahun 1507 di masa pemerintahan Raja Bone ke IV We Benrigau Makkaleppie (1496 -1516) dan wafat dalam tahun 1586 dimasa pemerintahan Raja Bone ke VIII La Inca Matinroe ri Addenenna (1584 -1595).

La Mellong kecil meninkahi masa kanak-kanak hingga menjelang remaja pada masa pemerintahan Raja Bone ke V La Tenri Sukki Mappajungnge (1516 - 1543) disebuah kampung kecil yang bernama dalam Wanuwa Cina.

Dalam berbagai catatan sejarah, baik Lontara maupun tulisan lainnya, sering dijumpai dua sebutan, *Kajao* dan *Kajao La Liddong* yang hadir dalam berbagai versi. Tentang yang mana diantara dua nama tersebut yang memiliki unsur kebenaran, tidak terlalu dipermasalahkan. Sebutan *Kajao*<sup>15</sup> maupun *Kajao La Liddong*, keduanya bebas digunakan.

La Mellong melewati masa kecil pada lingkup keluarga sederhana. Ayah dan ibu La Mellong berasal dari golongan masyarakat menengah, bukan dari golongan bangsawan tinggi, tetapi dikalangan masyarakat Wanuwa Cina, keluarga La Mellong termasuk keluarga terpandang, karena kejujuran, keberanian, dan suka membela hak-hak orang banyak.

---

<sup>15</sup> Dalam berbagai catatan Lontara disebutkan bahwa Kajao adalah manusia panutan yang memiliki sifat jujur, cerdas dan berani. Tidak pernah berbohong, tegas dalam tindakan namun rendah hati. Sikapnya yang demikian mulai nampak sejak masa kanak-kanak, sehingga teman-teman sebayanya menganggap La Mellong sebagai idola yang asyik diajak bermain.

Nama orang tua La Mellong, tidak ditemukan dalam catatan Lontara atau tulisan-tulisan lain, maupun dalam cerita rakyat di Desa Kajao. Meski demikian, dalam berbagai cerita menyebutkan ayah La Mellong berstatus Kepala Wanuwa (Matowa) Cina.

Di masa pemerintannya di Wanuwa Cina, ayah La Mellong dikenal sangat arif dan bijaksana, tidak membedakan orang. Menurut cerita rakyat, di masa pemerintahannya, kehidupan masyarakat Wanuwa Cina sangat sejahtera. Tanaman buah-buahan tumbuh subur, ternak berkembang biak dan situasi keamanan cukup terjamin. Oieh sebab itu ayah La Mellong *matowa* kepala pemerintahan, menjadi sosok pemimpin yang sangat dicintai oleh rakyatnya dan kepadanya diberi gelar Tau Tongeng ri Gau'na Orang yang benar dalam perbuatannya.

Disamping sebagai kepala pemerintahan *matowa* di Wanuwa Cina, Ayah La Mellong tak segan mengolah tanah pertanian dan memelihara kerbau untuk membajak sawah. Kerbaunya digembalakan sendiri oleh anaknya- La Mellong, sehingga tak heran jika sehari-harinya La Mellong lebih sering berada di padang rumput, di lereng gunung, atau pun di tengah sawah.

Sebagai pengembaia kerbau, La Mellong memperlihatkan kedisiplinan yang tinggi. Ia tidak pernah membiarkan kerbaunya bercerai-berai, apalagi mengganggu tanaman orang. La Mellong selalu berada tidak jauh dari hewan gembalaannya. Saban senja tiba, ia memandikan kerbaunya di tepi sungai, sebelum beranjak pulang ke rumah. Setiap kali pulang usai mengembala kerbau, La Mellong selalu membawakan ibunya kayu bakar atau siput yang berhasil dikumpulkan dari pematang sawah. Begitu pula bila musim buah-buahan tiba, ia tidak pernah lupa membawa buah-buahan yang ranum<sup>16</sup> pulang kerumah. Dari sifat-sifatnya itu, membuat kedua orang tuanya sangat menyayanginya.

Disamping sebagai pengembala kerbau, La Mellong juga memelihara seekor anjing. Konon, kemana pun La Mellong pergi sang anjing selalu bersamanya. Anjing peliharaannya itu digunakan untuk mencari dan menghalau kerbau yang terpisah dari gerombolannya. Juga sebagai penunjuk jalan kala tersesat ditengah semak-semak. Suasana kampung La Liddong di Wanuwa Cina nan asri, terdiri dari tanah persawahan dan pembukitan. Disanalah La Mellong membentuk kepribadian diri, tumbuh menjadi seorang remaja yang memiliki berbagai keahlian. Tutur kata dan pikiran-pikirannya, membuat orang-orang di kampung sangat kagum. Apalagi dengan

---

<sup>16</sup> Ranum = sangat masak. Lukman Ali dkk dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Balai Pustaka 1993 hlm 818

kepandaiannya menjawab semua pertanyaan yang ditujukan kepadanya. Hal tersebut membuat namanya semakin lama semakin dikenal di Wanuwu Cina dan sekitarnya.

Bagi La Mellong, tidak ada pertanyaan yang tidak ada jawabannya. Setiap jawaban dari La Mellong penuh dengan simbol dan metafora, sehingga orang yang mendengarkannya menjadi takjub. Ucapan-ucapannya sering dinilai orang sebagai tidak berimbang dengan usianya ketika itu, yang masih terbilang kanak-kanak. Wawasannya sangat luas, pengetahuan yang dimilikinya jauh melebihi kepantasan usianya.

Seperti anak-anak kampung lain, pada waktu senggang La Mellong selalu menggunakan kesempatan untuk bermain dengan teman-temannya. Dalam bermain La Mellong selalu memperlihatkan sifat kejujuran, apabila terjadi perselisihan diantara teman bermainnya, La Mellong selalu tampil sebagai penengah. Ia selalu dapat menemukan jalan pemecahan dengan cara yang adil. Dengan demikian di kalangan teman-temannya, La Mellong dianggap sebagai penengah yang bijaksana.

Rupanya pengalaman-pengalaman dalam memecahkan masalah itu membentuk sosok La Mellong menjadi cepat dewasa, cerdas dan terampil untuk berbagai hal. Kendati demikian, La Mellong tidak pernah memperlihatkan sifat-sifat bangga diri. Ia selalu tampil sederhana, bersahaja dan hormat kepada siapa saja. Patuh dan taat kepada kedua orang tuanya.

Ketika usia La Mellong beranjak dewasa, semakin nampak pula tanda-tanda gemilang, terutama dalam hal bertutur kata yang selalu membuat orang kagum. Seiring dengan itu, namanya sebagai orang yang memiliki kecerdasan luar biasa mencuat, terkenal bukan hanya sebatas di kampung La, tetapi meluas dalam wilayah Wanuwu Cina dimana ayahnya menjabat sebagai Matowa.

## **PENUTUP**

Kajaolaliddong dikenal sebagai seorang Cerdik Cendekia dan penasihat raja Bone ke-6 dan ke-7 dalam hal kehidupan, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai dasar kenegaraan (kerajaan), hukum dan/atau budaya politik. Pemikiran Kajaolaliddong menyentuh pada aspek adat, peradilan, yurisprudensi, dan tata-pemerintahan yang lengkap. Kajaolaliddong, diangkat menjadi duta keliling untuk membantu Raja dalam mengatasi berbagai permasalahan yang timbul di antara kerajaan tetangga. Selain itu, pengangkatan Kajaolaliddong sebagai duta keliling juga dimaksudkan agar kerajaan Bone dapat lebih berkembang dan semakin maju

Metode yang digunakan adalah metode pustaka merujuk pada dokumen-dokumen seperti lontara, lisan dan hasil-hasil kajian terdahulu. Kajian menunjukkan, pola dasar yang disebut *pangadereng* (adat istiadat), kemudian menjadi rujukan bagi raja-raja dan aparat jajarannya dalam setiap aktivitas.

Pemikiran Kajaolaliddong disampaikan secara dialogis, berupa tanya-jawab antara Kajaolaliddong dan Arumpone (Raja Bone) BongkanngE. Pemikiran dasar Kajaolaliddo, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai dasar budaya politik dan norma-norma pengaturan negara, antara lain dapat ditemukan di dalam “*pappaseng*” (wasiat, pesan) Kajaolaliddong, terutama di dalam dialognya dengan Arumpone (Raja Bone).

Kajao Laliddong adalah sebuah gelar. Gelar Kajao, karena pola pikiran dan kemampuannya yang luar biasa itu, maka Lamellong diberi gelar penghargaan dari kerajaan yang disebut “Kajao Lalliddong”. Kajao berarti orang cerdas pandai dari kampung Laliddong

Narasi utama pemikiran Kajaolaliddong adalah: *lempue nasibawai tau* (kejujuran yang disertai ketakwaan), *ada tongeng nasibawa tike* (kebenaran kata yang disertai kewaspadaan), *siri nasibawai getteng* (rasa malu atau harga diri disertai keteguhan hati), *awaraningeng nasibawai nyameng kininnawa* (keberanian disertai kasih sayang), *appesona ri Dewata seuwwae* (berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa). Dari lima komponen tersebut, pemikiran Kajaolaliddong menitikberatkan pada tiga komponen utama yaitu kejujuran, kecerdasan, dan keberanian

## DAFTAR BACAAN

Abdullah, Hamid. *Manusia Bugis Makassar*. Jakarta Inti Idayu Press 1985.

Abdullah, Irwan, dkk., *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*. Cet. II; Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM dan Pustaka Pelajar, 2008.

Abdullah, M. Amin, *Problem Epistemologis-Metodologis Pendidikan Islam*, dalam Abd. Munir Mulkhan et al., *Religiusitas Iptek*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998

Abdul Rasak Dg Patunru, *Sejarah Gowa*,: “Perjanjian Caleppa ini diangkat dalam Lontara No: 121: ha; 76” YKSST, Makassar 1967

Abdullah , Taufik.. *Sastra dan Akar Tradisi*. Horison XXVIII (01) : 4—5, 1994



- Abidin, Andi Zaenal SH; Masalah Tradisi dengan Pembangunan Nasional “mengangkat dari Lontara Dialog Raja Bone La Uliyo Bote’E dengan La Mellong” (1970: 12-13)
- Al-Attas, Syed M. Naguib. *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*. Bandung Penerbit Mizan, 1990.
- Ali Syahbana, Sutan T. *Antropologi Yang Dinamik pada Zaman yang menentukan dalam Sejarah*. Dalam Effendi dkk. (Eds). *Membangun Martabat Manusia* (hl.269 – 274). Yogyakarta Gajah Mada University Press, 1992.
- Ali, Lukman, dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1997
- Amir, Andi Rasdiana, dkk. 1982. *Bugis-Makassar dalam Peta Islamisasi*. Ujung Pandang: IAIN Alauddin.
- B.F. Mattes, *Boeginesche Christomatie* (1872)
- Danandjaja, James. 1988. *Antropologi Psikologi : Teori Metode dan Sejarah Perkembangannya*. Jakarta Raja Wali Press.
- Danim, Sudarwan, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia, 2002
- Djamaris, Edwar. *Metode Penelitian Filologi*. CV. Manasco, 2002
- Enre, Fakhruddin. A.. *Ritumpanna Walenrengnge : Suatu Telaah Filologis*. Ujung Pandang Istitut Kegruan dan Pendidikan Ujung Pandang, 1982
- Enre, Fakhruddin. A. *Beberapa Nilai Sosial Budaya Dalam Ungkapan Sastra Bugis*. Phinisi Journal Pendidikn Bahasa dan Seni 1 (3) : 1—32, 1992.
- Enre, Fakhruddin, Dkk. 1985. *Pappasenna To Maccae Ri Luwuk sibawa Kajao Laliqdong Ri Bone*. Ujung Pandang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Farid, A. Z. Abidin. *Benih-benih Pancasila yang terpendam dalam Lontara Bugis : Suatu Percobaan Menggali Unsur-unsur Pancasila dari Naskah-Naskah Kuno*. Jurnal Lontara Universitas Hasanuddin. Nomor 19 tahun ke XXIII : 69 - - 92 , 1984.
- Farid, A. Z. Abidin.. *Perbandingan Buku Sastra I La Galigodengan Cerita Rakyat di Sulawesi Tenggara tentang hubungan raja-raja di Sulawesi Selatan dan raja-raja di Sulawesi Tenggara*. Makalah di sajikan pada Dies Natalis Universitas Haluoleo, di Kendari, 1991
- Farid, A. Z. Abidin. *Nilai Budaya Sirik sebagai Motivasi untuk meningkatkan Mutu Pendidikan di Suawesi Selatan*. Makalah disajikan pada seminar Nasional dan Diskusi Panel Pendidikan di Universitas Hasanuddin Ujung Pandang, Januari 1992.
- Haddade, Muh.Naim. *Ungkapan, Pribahasa, dan Paseng: Sastra Bugis*. Jakarta : Depdikbud, Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1986.
- Hakim, Zainuddin. 1992. *Pangngajak Tomatoa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mattulada. 1985. *LATO: Satu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Mattulada, Latowa (1975, 1986)
- Riadi, Asmat. 2006. *Kajao La Liddong: Pemikir Besar Dari Tanah Bugis*. Makassar: Lamacca Press.
- Kern, R.A. *I La Galigo*. Terjemahan oleh : La Side dan Sagimun M.D. Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1993.
- Koentjaraningrat (Ed). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta Aksara Baru,1989.
- Koentjaraningrat (Ed). *Masalah Kesukubangsaan dan Integrasi Nasional*. Jakarta, Universitas Indonesi Press. 1993
- Koentjaraningrat (Ed). *Mentalitas Pembangunan*. Jakarta Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Machiavelli. *Sang Penguasa*. Jakarta: PT Gramedia, 1987.
- Madjid, Nurcholis. *Islam, Doktrin dan Peraadaban : Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan , dan Kemoderenan*. Jakarta : Yayasan Wakaf Paramadina, 1992.
- M. Dhiauddin Rais, *Teori Politik Islam*. Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Magnis - Suseno, Franz. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta PT Gramedia Pustaka Utama, 1984.
- Magnis - Suseno, Franz.. *Filsafat, Kebudayaan, Politik : butir-butir Pemikiran Kritis* Jakarta :Gramedia Utama, 1992
- Magnis - Suseno, Franz. *Fisafat sebagai Ilmu Kritis*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius, 1993.
- Punagi, Andi Abu Bakar. *Pappaseng (Wasiat Orang Dahulu)*. Ujung Pandang: Yayasan Kebudayaan Sulsel, 1989
- Rafael Ragaa Maran. *Manusia & Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya*, Cetakan Ketiga, Juli 2007
- Rahim, Abdul. *Pappaseng Wujud Idea Budaya Bugis – Makassar* . Bidang Sejarah dan Kepurbakalaan Dinas Kebudayaan dan Kepariwisata Provensi Sulawesi Selatan, 2012.
- Rahim, Rahman. *Nilai-nilai Utama Kebudayaan Bugis*. Hasanuddin University Press, 1985.
- Rosidi, Ajip. *Kebudayaan Daerah dan Keindonesiaan*. Prisma. VIII (02) : 50 - - 33, 1979.
- Said DM, M.Ide. *Kamus Bahasa Bugis-Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1977
- Said, D.M, M.Ide. *Konsep Etos Kerja Menurut Sumber Bahasa, Sastra, dan Budaya Bugis*. Makassar. Ujung Pandang IKIP. 1997
- Said, Mashadi. *Konsep Jati Diri Manusia Dalam Lontarak dan Pendidikan Watak Bangsa*.IKIP Malang, Program Strata tiga (S3), 1996. Saiful, Mujani. *Muslim Demokrat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitataif dan RD*. Bandung : CV. Alfa Beta, 2010.

Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*

Bandung: Rosdakarya, 2008

Suprayogo, Imam. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Cet.II; Bandung:

PT Remaja Rosdakarya, 2003